

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN INTENSITAS MENGAkses SITUS PORNOGRAFI PADA SISWA KELAS XI SMA HASYIM ASY'ARI PEKALONGAN

Aprilia Puspitasari, Dr. Hastaning Sakti, M.Kes, Psikolog.

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalanng, Semarang, Indonesia 50275

apriiapuspitasari53@yahoo.com

Abstrak

Usia remaja adalah fase yang penting dalam rentang perkembangan manusia. Pada fase tersebut seseorang mengalami dorongan seksual yang semakin meningkat. Seseorang dapat dengan mudah mencari dan memenuhi dorongan seksualnya melalui situs-situs pornografi yang beredar di internet. Pengetahuan kagamaan yang baik dapat mengurangi dampak negatif kecanduan akan situs pornografi yang beredar secara bebas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja. Subjek penelitian ini adalah 97 siswa yang berusia remaja yang bersekolah di SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan. Sampel diambil menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu dengan menggunakan teknik acak terhadap kelompok karena populasi yang berbentuk kelas-kelas. Pengumpulan data menggunakan dua skala likert yaitu Skala Religiusitas (36 aitem $\alpha = 0,901$) dan Skala Intensitas Mengakses Situs Pornografi (15 aitem $\alpha = 0,897$). Hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana memungkinkan adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja ($r = -0,585$, $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki individu berusia remaja maka semakin rendah intensitas dalam mengakses situs pornografi, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas individu berusia remaja maka semakin tinggi pula intensitas dalam mengakses situs pornografi. Religiusitas memberikan sumbangan sebesar 34,2% terhadap intensitas mengakses situs pornografi pada siswa kelas XI SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan.

Kata Kunci: Religiusitas, Intensitas Mengakses Situs Pornografi, Remaja.

Abstract

Adolescent age is an important phase in the range of human development. In this phase a person experiences increasing sexual drive. One can easily search for and fulfill his sexual drive through pornographic sites circulating on the internet. Good religious knowledge can reduce the negative impact of addiction to freely circulating pornographic sites. The purpose of this study was to examine empirically the relationship between religiosity and the intensity of accessing pornographic sites in adolescents. The hypothesis in this study is that there is a negative relationship between religiosity and the intensity of accessing pornographic sites in adolescents. The subject of this study was 97 students who were teenagers who attended the Hasyim Asy'ari High School in Pekalongan City. The sample was taken using cluster random sampling technique that is by using a random technique against groups because of the population in the form of classes. Data collection used two Likert scales namely Religiosity Scale (36 items $\alpha = 0.901$) and Intensity Scale Accessing Pornographic Sites (15 items $\alpha = 0.897$). The results of data analysis using simple linear regression analysis allowed for a negative relationship between religiosity and the intensity of accessing pornographic sites in adolescents ($r = -0.585$, $p = 0.000$). This shows that the higher the level of religiosity possessed by young people, the lower the intensity of accessing pornographic sites, and conversely, the lower the level of religiosity of young people, the higher the intensity of accessing pornographic sites. Religiosity contributed 34.2% to the intensity of accessing pornographic sites in class XI students of SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan.

Keywords: Religiosity, Intensity of Accessing Pornographic Sites, Adolescent.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang perkembangan manusia. Departemen Kesehatan RI menggolongkan usia remaja berkisar 10 hingga 19 tahun. Peningkatan dorongan seksual akan semakin meningkat pada masa remaja karena pada usia tersebut merupakan masa transisi dari usia anak-anak ke usia dewasa yang terdiri dari perubahan kognitif, biologis, dan sosioemosional. Monks et al. (1996) mengungkapkan bahwa masa transisi yang dialami oleh seorang remaja disebabkan oleh perubahan seksual yang merangsang keluarnya hormon kelamin karena matangnya kelenjar hipofisis.

Hurlock (1990) menyatakan seorang remaja mulai peduli terhadap daya tarik seksual dan mulai merasakan perasaan antara cinta dan nafsu birahi sehingga minat dan sensitivitas berkaitan dengan seksualitas sangatlah besar. Pada usia tersebut, remaja tertarik dalam mencari tahu serta mengeksplorasi yang berkaitan dengan seksualitas. Ironisnya, situs pornografi yang beredar di internet semakin marak dan mempermudah seorang remaja dalam memenuhi keingintahuannya mengenai seksualitas.

Fitrisary dan Muslimin (2009) mengungkapkan internet dapat memudahkan seseorang untuk mengakses berbagai situs sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Disisi lain, jaringan internet dapat mempermudah seseorang dalam mengakses informasi dengan cepat, namun akan berdampak buruk apabila jaringan internet dimanfaatkan untuk mengakses situs yang kurang pantas seperti pornografi sehingga menyebabkan kecanduan.

Munculnya perasaan nikmat (kesenangan) dan kepuasan setelah melihat adegan porno menyebabkan remaja cenderung mengulangi lagi kegiatan tersebut. Seseorang yang mengalami kecanduan pornografi secara finansial dapat menghabiskan banyak materi dan waktu karena tingginya intensitas dalam membuka situs pornografi di internet. Menurut Wallace (1999) materi-materi pornografi yang terdapat di jaringan internet dapat mempengaruhi perilaku individu seperti penyimpangan seksual (*sexual deviant*) serta munculnya kemungkinan dapat mempromosikan perilaku agresi seksual terhadap kaum perempuan secara tidak langsung. Luthfie (2003) menyatakan bahwa telah banyak tersebar materi pornografi di internet dikhawatirkan dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja dan berujung pada perilaku aborsi, sehingga berakibat semakin cepatnya laju penularan pada virus HIV/AIDS yang selama ini masih menjadi momok bagi masyarakat.

Materi-materi pornografi dapat berupa gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak (video), animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya. Materi pornografi juga dapat diakses melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan di muka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 44 tahun 2008.

Data dari *Pornography Statistic* menunjukkan bahwa sebanyak 12% dari situs yang ada di internet berisi konten pornografi. Pada tahun 2014, Indonesia berada pada urutan ketiga dan tahun 2015 naik menjadi urutan kedua sebagai negara yang banyak mengakses situs pornografi di internet. Pada tahun 2015, Sebanyak 647.622 situs porno telah diblokir oleh DNS Nawala (layanan gratis penyaring konten negatif), namun jumlah situs pornografi terus bertambah dan semakin marak menurut ketua Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) , Yuliandre Darwis.

Survei yang pernah dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2010 menemukan bahwa 97% remaja pernah mengakses situs yang berisi materi pornografi. Ditemukan pula 93% remaja pernah melakukan ciuman, 62,7% remaja pernah melakukan hubungan badan dengan pasangannya dan 21% remaja di Indonesia telah melakukan aborsi. Hasil survei tersebut terbilang cukup tinggi, sedangkan Tod Jones (2013) menyatakan Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi tata krama dan moral karena menganut budaya timur sehingga pornografi merupakan topik perbincangan yang tabu untuk dibicarakan.

Remaja rentan akan materi pornografi dalam internet (*cyberporn*) karena remaja cenderung tidak dapat mengendalikan libido seks yang muncul apabila menyaksikan materi pornografi. Kondisi remaja yang belum terikat pada lembaga perkawinan cenderung tidak dapat menyalurkan dorongan seksual yang meningkat (Sarwono, 1989). Kondisi tersebut akan menyebabkan remaja mengalami kebingungan akan pemahaman tentang seksualitas, apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya tidak dilakukan. Disisi lain, sudah banyak media yang memuat konten pornografi dalam jaringan internet sehingga remaja dapat dengan mudah melihat dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Soetjningsih (2006) berpendapat bahwa diperlukan pemahaman yang benar terhadap seksualitas pada usia remaja demi perilaku seksual di masa dewasanya nanti. Terdapat beberapa faktor individual dalam memengaruhi perilaku seksual pada remaja yang diungkapkan oleh Soetjningsih (dalam Prajaningtyas, 2009) yaitu *self-esteem* dan religiusitas.

Faktor religiusitas merupakan faktor yang penting pada seorang remaja guna menanggulangi perilaku seksual yang menyimpang seperti kecanduan mengakses situs pornografi di internet. Kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai dan norma-norma agama merupakan faktor yang mendasar terjadinya perilaku tersebut. Pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama memiliki fungsi sebagai alat pengendali sikap dan perilaku manusia agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku.

Ajaran moral agama digunakan sebagai pegangan utama bagi para pemeluknya untuk mengendalikan sikap. Jika ajaran moral agama tertanam dengan baik pada diri remaja maka ia akan mengontrol dan menahan diri dari perilaku mengakses situs pornografi yang sudah marak terjadi. Seseorang akan taat pada ajaran agama dan menghindari segala perbuatan yang dilarang dalam agamanya, apabila telah tertanam rasa cinta terhadap Tuhan.

Religiusitas didefinisikan sebagai pengalaman manusia dalam beragama. Menurut Maslow (dalam Jaenudin, 2012) pengalaman beragama adalah pengalaman emosi yang didapatkan dari interpretasi religius atau spiritual. Hewatdan Baets (dalam Theresia, 2012) menganggap bahwa

agama tidak menjamin seseorang untuk tidak melakukan perilaku menyimpang namun tidak menutup kemungkinan bila seseorang sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut maka perilaku menyimpang tersebut akan menurun.

Beberapa penelitian yang terkait, telah dilakukan oleh Bhakti (2010) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja di lokalisasi Bawen. Penelitian serupa yang mendukung yaitu dilakukan oleh Fitriani (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pada remaja.

Perilaku seksual yang timbul disebabkan karena remaja mengaplikasikannya dari media internet berupa konten-konten dewasa seperti situs pornografi. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih variabel tentang tingkat religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja. Terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi. Semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah intensitas dalam mengakses situs pornografi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin tinggi intensitas dalam mengakses situs pornografi.

METODE

Populasi dalam penelitian berjumlah 133 siswa-siswi SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan dengan karakteristik siswa aktif SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan periode tahun 2017/ 2018, subjek beragama Islam, dan subjek merupakan siswa kelas XI. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *cluster random sampling* yaitu dengan menggunakan teknik acak terhadap kelompok. Subjek penelitian sebanyak 97 siswa ($L=31$, $P=66$). Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Religiusitas (36 aitem, $\alpha = 0,901$) berdasarkan aspek-aspek menurut Glock dan Stark (1965) yaitu keyakinan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan, dan penerapan sedangkan Skala Intensitas Mengakses Situs Pornografi (15 aitem, $\alpha = 0,897$) disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Andarwati dan Sankarto (2005) yaitu frekuensi dan durasi. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah dengan *product moment* dari Pearson menggunakan SPSS 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada siswa kelas XI SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi menunjukkan hasil koefisien korelasi $r_{xy} = -0,585$ dengan tingkat signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan negatif antara variabel religiusitas dengan dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja dapat terbukti. Hubungan negatif pada kedua variabel membuktikan bahwa semakin tingginya religiusitas maka semakin rendah pula intensitas mengakses situs pornografi pada

remaja. Sebaliknya bahwa semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi intensitas mengakses situs pornografi pada remaja.

Ancok dan Suroso (2001), menyebutkan bahwa tingginya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuasaan Allah maka agamanya akan dijadikan sebagai pedoman dalam menghindari segala macam perilaku menyimpang, salah satu perilaku menyimpang adalah kecanduan mengakses situs pornografi. Apabila individu memegang teguh norma dan nilai keagamaan, maka akan timbul kontrol diri (*self-control*) agar terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari agamanya (Prajaningtyas, 2009).

Hipotesis yang sudah teruji dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Bhakti (2010), bahwa religiusitas berkorelasi dengan perilaku seks bebas pada remaja di lokasi Bawen, dimana ketika individu memiliki rasa keagamaan yang rendah maka semakin tinggi perilaku seks bebas pada remaja, begitu pula sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2002), bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku mengakses situs pornografi pada remaja

Hasil penelitian menunjukkan religiusitas yang dimiliki mayoritas remaja berada pada kategori sangat tinggi sebesar 53,6% atau sebanyak 52 orang dari 97 subjek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki religiusitas yang baik. Religiusitas ditandai dengan ciri-ciri : 1) Memiliki keyakinan/ kepercayaan yang baik pada agamanya (ideologis), 2) Patuh dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai syariat agamanya (ritualistik), 3) Memiliki kepekaan dari pengalaman-pengalaman keagamaan yang telah dialami (eksperensial), 4) Mampu memahami ajaran agama terutama dari kitab suci Al Quran (intelektual), 5) Konsisten dalam menerapkan ajaran-ajaran agama dalam perilaku sehari-hari (konsekuensial).

Selain ciri diatas, tingginya skor religiusitas yang dimiliki oleh mayoritas remaja dimungkinkan karena remaja mendapatkan pengetahuan serta penanaman ajaran-ajaran agama dari sekolah dalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar seperti pesantren kilat maupun kuliah subuh, sehingga berpengaruh terhadap tingkat religiusitas mayoritas remaja. Disisi lain, dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhardin dan Hayadin (2017), menyatakan bahwa tingkat religiusitas siswa lebih dominan bersifat personal, tidak hanya hasil dari intervensi oleh layanan pendidikan agama di sekolah. Religiusitas juga dapat dipengaruhi oleh kehidupan keberagamaan dalam keluarga, latar belakang sosial budaya, dan lingkungan sosial budaya yang ditempati siswa.

Pada hasil penelitian variabel intensitas mengakses situs pornografi pada remaja diperoleh hasil sebesar 79,38% yaitu sebanyak 77 orang dari 97 subjek penelitian berada pada taraf sangat rendah. Hal ini menunjukkan mayoritas remaja yang digunakan sebagai subjek penelitian tingkat intensitas dalam mengakses situs pornografi berada pada taraf yang rendah. Intensitas mengakses situs pornografi pada penelitian ini disebabkan mereka memiliki religiusitas yang baik sehingga dapat mengendalikan diri agar tidak mengakses situs pornografi di internet.

Haryanti (2001), menyebutkan bahwa terdapat dua faktor individu dalam mengakses situs pornografi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kontrol diri (*self-control*) pada individu, sedangkan faktor eksternal datang dari luar diri individu.

Apabila kontrol diri pada individu baik didukung dengan tingkat religiusitas yang baik pula maka individu dapat mengantisipasi diri untuk tidak mengakses situs pornografi. Namun faktor eksternal juga dapat menimbulkan pengaruh yang cukup besar pula dalam mengakses situs pornografi. Jadi, banyak faktor lain (faktor eksternal) selain tingkat religiusitas yang dapat memberi pengaruh pada remaja dalam mengakses situs pornografi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel religiusitas dengan variabel intensitas mengakses situs pornografi pada remaja. Kesimpulan tersebut berarti bahwa semakin tingginya tingkat religiusitas maka semakin rendah intensitas mengakses situs pornografi pada remaja, demikian pula sebaliknya bahwa semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula intensitas mengakses situs pornografi pada remaja. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 34,2 % pengaruh terhadap intensitas mengakses situs pornografi dan sisanya sebesar 65,8 % disebabkan oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D dan Suroso, F. N. (2001). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Andarwati, S. R dan Sankarto, S. B. (2005). *Pemenuhan Kepuasan Pengguna Internet oleh Pengguna Badan Litban Pertanian di Bogor*. Jurnal Perpustakaan Pertanian vol. 14 no. 1.
- Anonim. (2011). *Pornografi*. Diunduh dari <http://id.wikipedia.org/wiki/pornografi>.
- Azwar, S. (2009). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bhakti, A. K. (2010). *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Tengah di Lokalisasi Bawen* (Skripsi). Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Fitrisary, E & Muslimin, I. Z. (2009). *Intensitas mengakses situs porno dan perilaku seksual remaja*. Jurnal Humanitas.
- Glock & Stark. (1970). *Patterns of Religious Commitment*. Chicago: Rand McNally.
- Griffiths, M., Davies, M., & Chapell, D. (2004). *Online Computer Gaming*. British Medical Journal, 331: 122.
- Haryanthi, L.P.S. (2000). *Fenomena Kecanduan Cybersex*. Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.
- Horrigan, J. B. (2002). *New Internet Users: What They Do Online, What They Don't, and Implications for the „Net's Future*. Pew Internet and American Life Project.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Jaenudin, Ujam. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.

- Jalaluddin, H. 2002. *Psikologi Agama: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jones, Tod. (2013). *Culture, Power, Authoritarianism in the Indonesian State (e-book)*.
- Krori, Smita Deb. (2011). *Developmental Psychology*. Homeopathic Journal.
- Levo, Lynn M., CSJ, Ph.D. (2000) *The internet and cybersex*, Copyright © 2008 Saint Luke Institute, Inc. Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (1996). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuraini. (2011). *Intensitas Belajar Siswa*. Diunduh dari <http://suaraguru.com>.
- Panji, A. (2013, 8 Juli). DNS Nawala Tak Cuma Blokir Situs Porno. *Kompas*.
- Prajaningtyas, B. H. (2009). *Hubungan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja* (Skripsi). Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rachman, R. A. (2017). *Gambaran Intensitas Penggunaan Smartphone pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember* (Skripsi). Jember: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Rahmawati, D. V., dkk. (2002). *Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sarwono, S. W. (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soetjiningsih. (2006). *Remaja usia 15-18 tahun banyak lakukan perilaku seksual pranikah*. Online.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Suhardin & Hayadin. (2017). *Pengaruh Layanan Pendidikan Agama di Sekolah Terhadap Religiusitas Siswa (Studi Expost Facto di Medan)*. Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia.
- Syahputra, W. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa bersalah mahasiswa mengakses situs porno*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Theresia, L. (2012). *Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran* (Skripsi). Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wallace, P. (1999). *The Psychology of Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.